

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM KUMPULAN SKETSA BETAWI *BANG JALI KONDANGAN*

Mirza Ghulam Ahmad

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
mirzaa0404@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini terfokus pada kajian pragmatik berupa wujud implikatur percakapan dalam kumpulan sketsa Betawi *Bang Jali Kondangan* karya Aba Mardjani. Kumpulan sketsa ini berisi sekelumit kehidupan masyarakat Betawi yang disisipi dengan percakapan serta tindakan tokoh yang mengandung humor. Wacana humor yang ada dalam kumpulan sketsa tersebut menggambarkan realita sosial kehidupan masyarakat Betawi sehari-hari secara menarik, apa adanya, tetapi lucu sehingga menimbulkan tawa bagi yang membacanya. Dalam penelitian ini ditemukan implikatur percakapan yang berfungsi pragmatik ada 78 tuturan humor yang meliputi 28 tuturan merupakan implikatur ekspresif, 22 representatif, 14 direktif, 9 asertif, dan 5 komisif. Hal ini menandakan bahwa percakapan humor dalam kumpulan sketsa Betawi *Bang Jali Kondangan* lebih menonjolkan fungsi ekspresinya dengan maksud agar implikaturnya menjadi bahan evaluasi tentang hal yang diimplikasikan dalam tuturannya. Wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam kumpulan sketsa *Bang Jali Kondangan* adalah mengkritik dan berada dalam implikatur ekspresif. Hal ini menandakan bahwa kumpulan sketsa Betawi *Bang Jali Kondangan* menekankan pada menilai atau mengkritik seseorang yang sebetulnya ditujukan untuk menyindir sikap masyarakat yang salah.

Kata kunci: implikatur, percakapan, sketsa.

Abstract

*This research focused on the study of pragmatic form of conversational implicature form in a collection of Betawi's sketches *Bang Jali Kondangan* from the author Aba Mardjani. This collection contains a bit of life sketch of Betawi inserted with conversation and character that contain humor. The discourse of humor in this collection of sketches describing the social reality of Betawi's lives attractively, as it is, but funny causing laughter to those who read it. In this research founded that conversational pragmatic implicatures function there are 78 utterances of humor which includes 28 expressive speech is implicatures, 22 representatives, 14 directive, 9 assertive, and 5 commissive. This indicates that the conversation humor in this collection of sketches to further highlight the function expression with the intention that the implicature be an evaluation of the implicated in it speech. A form of conversational implicatures contained in a collection of sketches was criticized and there are in implicatures expressive. This indicates that this collection of sketches emphasize the judge or criticize someone who actually intended to satirize wrong attitude from society*

Keywords: implicature, conversation, sketch

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Naluri manusia untuk mencari ke-gembiraan dan hiburan sudah dimiliki sejak masih bayi. Seorang ibu akan melatih dan membuat anaknya sejak bayi untuk menyukai kegembiraan. Hampir setiap saat, ibu tersebut mengusahakan dengan giat agar sang anak dapat tertawa. Ia sering menirukan tingkah laku binatang, mengeluarkan bunyi aneh-aneh, dan memperagakan hal-hal yang tidak masuk akal, selalu merangsang agar anaknya suka tertawa. Ketika sudah beranjak dewasa, kebutuhan akan kegembiraan sang anak itu sudah melekat erat dalam dirinya.

Kelucuan juga selalu kena-mengena dengan hal-hal yang tidak wajar atau umum. Hal-hal yang aneh dan *nyeleneh* dapat menjadikan humor. Semua itu tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan bahan lelucon.

Budyanto (2005:45) mengatakan, humor yang bersifat verbal akan menghasilkan wacana humor, yang penciptaannya dilakukan dengan cara mengolah aspek-aspek linguistik seperti bunyi, kata, frasa, dan kalimat, terutama pada aspek semantiknya, dengan mengadakan penyimpangan-penyimpangan kaidah maupun logika. Dengan melakukan penyimpangan-penyimpangan kaidah maupun logika, asumsi-asumsi pragmatik, implikatur-implikatur, dan pengertian-pengertian yang muncul dalam benak pendengar atau pembaca mengenai topik yang dibicarakan itu meleset, sehingga tergelitik untuk tersenyum atau tertawa.

Humor atau lawakan di Indonesia sudah ada sejak dahulu dan berkembang dalam kesenian tradisional, misalnya, Ludruk dari Jawa Timur, Lenong dari Betawi, Ketoprak dari Jawa Tengah, Mamanda dari Kalimantan Selatan, dan

sebagainya. Namun, lawakan dalam kesenian tradisional yang tidak asing di telinga masyarakat Indonesia adalah Lenong dari Betawi.

Bentuk humor lisan yang bertumpu pada budaya lokal sudah banyak dijumpai dan dinikmati oleh masyarakat, sedangkan humor dalam bentuk tulisan masih kurang dikenal oleh masyarakat. Cerita humor dalam bentuk tulisan tidak kalah menarik dari humor yang ada dalam seni pertunjukan. Salah satu cerita humor yang bertumpu pada budaya lokal adalah cerita humor Betawi dalam kumpulan sketsa Betawi *Bang Jali Kondangan*. Humor Betawi lebih kaya akan nuansa keseharian masyarakat Betawi dengan gaya bahasa yang lugas dan *enteng* tapi sangat *menyentil*.

Menurut Chaer (2012: 110) rata-rata masyarakat Betawi memiliki rasa humor yang cukup tinggi dan berbagai objek kehidupan dapat dijadikan bahan humor baik berbentuk kritik sosial yang dikemas secara simbolik maupun berbentuk hiburan tetapi bermakna. Bahasa yang khas, karakter dan kompleksitas permasalahan selalu ditampilkan dalam humor Betawi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melakukan penelitian tentang implikatur percakapan dalam kumpulan sketsa Betawi *Bang Jali Kondangan* karya Aba Mardjani. Kumpulan sketsa Betawi *Bang Jali Kondangan* karya Aba Mardjani ini berisi sekelumit kehidupan masyarakat Betawi yang disisipi dengan percakapan serta tindakan tokoh yang mengandung humor. Wacana humor yang ada dalam kumpulan sketsa tersebut menggambarkan realita sosial kehidupan masyarakat Betawi sehari-hari secara menarik, apa adanya, tetapi lucu sehingga menimbulkan tawa bagi yang membacanya.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada topik kajian pragmatik berupa wujud implikatur per-

cakapan yang terdapat dalam wacana humor *Kumpulan Sketsa Betawi Bang Jali Kondangan*. Penulis memilih wacana humor pada Kumpulan Sketsa Betawi Bang Jali Kondangan sebagai bahan penelitian untuk menjawab masalah pokok penelitian karena asumsi bahwa (i) dalam kumpulan sketsa tersebut terdapat percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari yang disisipi dengan bahasa lokal yaitu Betawi, (ii) percakapan dalam kumpulan sketsa Betawi tersebut mengandung wujud implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan.

TINJAUAN PUSTAKA

Situasi Tutur

Leech dalam Wijana (1996:10-12) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatic adalah:

1. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, budaya, ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.

Tuturan seperti contoh "*Demonstrasi harus dilakukan*" tidak jelas maksudnya, tanpa diketahui penuturnya. Jika tuturan tersebut diekspresi oleh para mahasiswa reformis, maksud demonstrasi itu adalah unjuk rasa. Akan tetapi, jika penuturnya ibu-ibu yang berkecimpung di bidang tata boga, maksud tuturan itu adalah praktik pembuatan suatu jenis makanan atau masakan (Rustono, 1999:22).

2. Konteks Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan

tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

3. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*good oriented activities*).

Di dalam aneka peristiwa tutur, berbagai tuturan dapat diekspresi untuk menyatakan suatu tujuan. Untuk tujuan agar jendela dibuka, penutur dapat berkata, "Tolong bukakan jendela itu!", "Enak ya, kalau jendela itu dibuka", "Bagaimana kalau jendela itu dibuka?", dst. Di pihak lain, bermacam-macam tuturan dapat dinyatakan dengan tuturan yang sama. Untuk tujuan menyatakan bahwa sekarang tidak belajar, atau besok libur ketika disuruh belajar oleh ibunya, seorang anak dapat mengekspresi tuturan yang sama, yaitu "Besok libur, Bu." (Rustono, 1999:29-30).

4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, dsb., pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam

tingkatannya yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit dan menendang. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, pada tindakan menendang kakilah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucaplah yang berperan. Tangan, kaki, dan alat ucap adalah bagian tubuh manusia (Rustono 1999:30).

5. Tuturan sebagai Produk Verbal

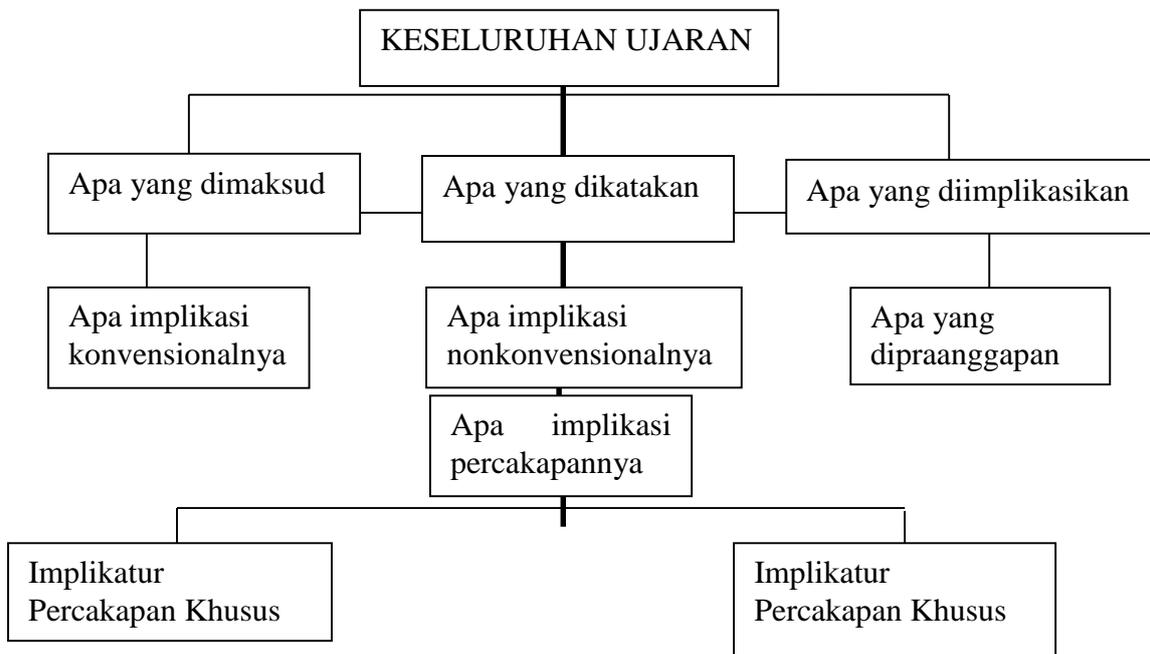
Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi-kan lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

Implikatur

Menurut Yule (2006:61) “Informasi yang disampaikan seseorang memiliki makna lebih banyak daripada sekadar kata-kata. Makna ini merupakan makna tambahan yang disampaikan, yang disebut dengan implikatur.”

Implikatur merupakan contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan. Supaya implikatur-implikatur dapat ditafsirkan maka beberapa prinsip kerja sama dasar harus lebih dini diasumsikan dalam pelaksanaannya (Yule, 2006: 62).

Grice dalam Rustono (1999:83) membahas implikatur yang mencakupi pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Di dalam teorinya itu, ia membedakan tiga macam implikatur, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan. Selanjutnya, implikatur nonkonvensional dikenal dengan nama implikatur percakapan. Selain ketiga macam implikatur itu, ia pun membedakan dua macam implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum. Berdasarkan teori itu, Harnish dalam Rustono (1999:83) membuat skema seperti berikut.



(Gambar Implikatur Percakapan Menurut Teori Harnish)

Rustono (1999:82) mengemukakan implikatur percakapan yakni implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Gunarwan (dalam Rustono 1999:86) menegaskan tiga hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan implikatur itu. Tiga hal tersebut adalah (1) implikatur itu tidaklah merupakan bagian tuturan, (2) implikatur itu bukanlah akibat logis tuturan, (3) mungkin saja sebuah tuturan memiliki lebih dari satu implikatur dan itu bergantung kepada konteksnya.

Rahardi (2003:85-86) mengemukakan, di dalam sosok implikatur, hubungan proposisi dengan tuturan-tuturan yang mengimplikasinya itu tidak bersifat mutlak harus ada. Dengan tidak adanya hubungan makna yang secara nyata dan bersifat mutlak antara sebuah tuturan dengan sesuatu yang diimplikasinya itu, maka sangat dimungkinkan bahwa sebuah tuturan akan memiliki implikatur makna yang bermacam-macam dan bisa tidak terbatas jumlahnya. Maka inferensi untuk dapat memahami maksud tuturan

yang sesungguhnya itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mawadahi munculnya tuturan tersebut, dan pertimbangannya harus benar-benar cermat dan teliti.

Dari berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan implikatur adalah maksud atau pernyataan implikatif penutur yang disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur. Maksud yang tersirat itu berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur.

Implikatur Menurut Fungsi Pragmatis Tersirat

Implikatur dapat berupa fungsi pragmatis tersirat, yaitu fungsi yang diacu secara implisit oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antarpemakai bahasa (Rustono 2000: 180). Mengikuti nama fungsi pragmatis berdasarkan nama lima jenis tindak tuturan sebagai hasil taksonomi Searle (1975) yang mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak, dari pandangan

penutur (dalam Rustono 2000:180). Kategorisasi implikatur percakapan menurut fungsi pragmatis tersiratnya terbagi menjadi lima bentuk, yaitu:

1. Implikatur Representatif

Implikatur representatif yaitu implikatur yang menyatakan fungsi tersirat representatif, yaitu fungsi pragmatis yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas implikatur yang dikandung di dalam tuturannya.

2. Implikatur Direktif

Implikatur direktif yaitu implikatur yang menyatakan fungsi pragmatis tersirat direktif, yakni berupa implikatur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan seperti yang disiratkan penutur dengan implikatur itu. Dapat pula dikatakan implikatur ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

3. Implikatur Ekspresif

Implikatur ekspresif yaitu implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat ekspresif, yaitu fungsi pragmatis yang disiratkan dengan maksud agar implikaturnya diartikan sebagai bahan evaluasi tentang hal yang diimplikasikan dalam tuturannya. Implikatur ekspresif ini berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, menilai, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

4. Implikatur Komisif

Implikatur komisif adalah implikatur yang mempunyai fungsi pragmatik tersirat komisif atau implikatur yang mengikat penutur-

nya untuk melakukan tindakan yang diimplikasinya. Tindak tutur komisif berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu, seperti berjanji, bernazar, berandai-andai bersumpah, dan ancaman. Komisif terdiri dari 2 tipe, yaitu *promises* (menjanjikan) dan *offers* (menawarkan) (Ibrahim, 1993:34). Tindak menjanjikan, mengutuk dan bersumpah maksudnya adalah penutur menjanjikan mitra tutur untuk melakukan A, berdasarkan kondisi mitra tutur menunjukkan dia ingin penutur melakukan A.

5. Implikatur Asertif

Implikatur asertif adalah implikatur yang mempunyai fungsi pragmatik tersirat asertif atau implikatur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

Wujud Implikatur Percakapan

Fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antar-penutur di dalam suatu percakapan merupakan wujud implikatur percakapan (Rustono 2000:123). Keseluruhan fungsi pragmatis sebagai jabaran dari hasil taksonomi Searle (1969) atas jenis tindak tutur dapat dikategorisasi ke dalam lima kategori, yaitu (1) *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan*; (2) *menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang*; (3) *memuji, mengucapkan terima kasih, mengritik, mengeluh*; (4) *berjanji, bersumpah, mengancam*; dan (5) *memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberikan maaf*. Kelima kategori itu ditambah fungsi pragmatis lain yang dapat ditemukan sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan dapat menjadi

implikatur percakapan jika kehadirannya tersirat di dalam suatu percakapan. Berikut ini deskripsi singkat atas wujud implikatur percakapan.

1. Implikatur Percakapan Menyatakan, Melaporkan, dan Menyebutkan

Implikatur percakapan *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan* adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan* sesuatu (Rustono 2000:123). Sebagai implikatur percakapan, maksud tuturan itu tidak diungkapkan secara eksplisit namun diekspresikan secara implisit. Ungkapan implisit yang mencakupi *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan* itu terealisasi di dalam tuturan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

2. Implikatur Percakapan Menyuruh, Memohon, Menuntut, Menyarankan, Menantang

Tuturan dapat mengandung implikatur percakapan *menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang* yang berupa fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan di dalam percakapan dengan maksud *menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang* mitra tuturnya (Rustono 2000:129). Sebagai implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit di dalam tindakan-tindakan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

3. Implikatur Percakapan Memuji, Berterima kasih, Mengritik, Mengeluh

Implikatur percakapan *memuji, berterima kasih, mengritik, dan mengeluh* adalah fungsi pragmatis

tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *memuji, berterima kasih, mengritik, dan mengeluh* (Rustono 2000: 136). Sebagai implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit.

4. Implikatur Percakapan Berjanji, Bersumpah, Mengancam

Di dalam suatu peristiwa tutur percakapan, tuturan dapat mengandung implikatur percakapan *berjanji, bersumpah, dan mengancam* yang berupa fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *berjanji, bersumpah, dan mengancam* (Rustono 2000:141). Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit di dalam sejumlah tuturan dengan fungsi pragmatis tertentu.

5. Implikatur Percakapan Memutuskan, Membatalkan, Melarang, Mengizinkan, Memberikan Maaf

Impikatur percakapan *memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf* adalah implikasi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf* (Rustono 2000:146). Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dituturkan, tetapi dinyatakan secara implisit di dalam tindakan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

Sketsa

Menurut Ibrahim (1997: 434), media sketsa adalah suatu penyajian secara visual dalam dua dimensi yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan-tulisan, atau

simbol visual yang lain dengan maksud untuk mengihtisarkan, menggambarkan, dan merangkum suatu ide, data atau kejadian. Menurut Nana Sudjana (1991: 72), media sketsa adalah media pembelajaran yang terdiri atas lambang-lambang, titik-titik dan simbol serta garis-garis yang menghubungkan variabel yang satu dengan yang lainnya.

Humor

Pradopo (Budiyanto, 2005:45) mengemukakan pengertian humor dapat dipahami melalui tiga teori berikut, yakni: (1) teori superioritas mengatakan bahwa humor merupakan aktivitas menertawakan sesuatu yang dianggap lebih rendah, lebih jelek, dan sebagainya, (2) teori degradasi menyatakan bahwa humor terjadi karena adanya penyimpangan antara konsep dengan objeknya, peloncatan secara tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain, dan adanya penggabungan dua peristiwa atau makna yang sesungguhnya saling terpisah, dan (3) teori pelepasan ketegangan dan pembebasan mengatakan bahwa humor terjadi karena adanya pembebasan dari ketegangan dan tekanan psikis.

Claire dalam Rustono (2000:33-34) berpendapat bahwa humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu kejutan, yang menakibatkan rasa malu, tidak masuk akal, dan yang membesar-besarkan masalah. Keempat unsur itu dapat terlaksana melalui rangsangan verbal yang berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang sengaja dikreasi sedemikian rupa oleh pelakunya.

Humor yang bersifat verbal akan menghasilkan wacana humor, yang penciptaannya dilakukan dengan cara mengolah aspek-aspek linguistik seperti bunyi, kata, frasa, dan kalimat, terutama pada aspek semantiknya, dengan mengadakan penyimpangan-penyimpangan kaidah maupun logika. Dengan melakukan

penyimpangan-penyimpangan kaidah maupun logika, asumsi-asumsi pragmatik, implikatur-implikatur, dan pengertian-pengertian yang muncul dalam benak pendengar atau pembaca mengenai topik yang dibicarakan itu meleset, sehingga pembaca atau pendengar tersenyum atau tertawa (Budiyanto 2005:45).

Humor termasuk salah satu sarana komunikasi, seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, dan simpati. Pelanggaran prinsip-prinsip percakapan di dalam tuturan merupakan sumber implikatur percakapan yang seringkali mengakibatkan kejutan-kejutan yang menimbulkan humor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan pragmatik dengan, yaitu penelitian dengan mencatat dan menguraikan data yang terbentuk kata-kata atau gambar. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi dengan pendeskripsian yang diteliti. Adapun teknik kepustakaan dan dokumentasi merupakan teknik yang digunakan penulis.

Fokus penelitian ini yaitu pada kumpulan sketsa Betawi Bang Jali Kondangan, sedangkan subfokus dari penelitian ini adalah implikatur percakapan yang mengacu pada teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak, dari pandangan penutur (dalam Rustono 2000:180). Kategorisasi implikatur percakapan menurut fungsi pragmatis tersiratnya terbagi menjadi lima bentuk: Implikatur Representatif, Implikatur Direktif, Implikatur Ekspresif, Implikatur Komisif dan Implikatur Asertif.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai

berikut: 1) Membaca kumpulan sketsa Betawi Bang Jali Kondangan, 2) Mengidentifikasi percakapan yang mengandung implikatur dalam kumpulan sketsa Betawi Bang Jali Kondangan, 3) Mengklasifikasikan implikatur percakapan menurut fungsi pragmatis tersiratnya terbagi menjadi lima bentuk: Implikatur Representatif, Implikatur Direktif, Implikatur Ekspresif, Implikatur Komisif dan Implikatur Asertif 4) Mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat dalam setiap penggalan 5) Menganalisis implikatur percakapan 6) Menghitung persentase penggunaan implikatur percakapan dalam kumpulan sketsa Betawi Bang Jali Kondangan 7) Interpretasi hasil penelitian; 8) Menyimpulkan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber. Patton (Moleong, 2004:178) mengatakan bahwa, "Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat berbeda dalam penelitian kualitatif."

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Dari hasil analisis data mengenai implikatur percakapan dalam Kumpulan Sketsa Betawi *Bang Jali Kondangan* ditemukan beberapa wujud implikatur yaitu:

1. Implikatur Percakapan Representatif
Contoh implikatur percakapan representatif yang berwujud **menyebutkan**
Konteks: Bang Jali sedang menghadiri kondangan
Bang Jali : "Minah."
Mpok Minah : "Apaan sih?"
Bang Jali : "Perasaan gua, kita kagak kenal ama pengantennya."
Mpok Minah : "Bujug buneng, Bang. Iya! Yang kawin pan

si Soleha ama siapa, tuh Bang? Yahya, ya?

Bang Jali : "Iya! Tapi 'ntu pan bukan Soleha. Perasaan gua Soleha rada buntek, kuningan dikit. Nyang 'ntu mah perempuannya tinggi langsing kayak cangcorang, kulitnya kusem." (BJK, hal. 62)

Keterangan: pernyataan Bang Jali berwujud **implikatur representatif menyebutkan**, mengikat akan kebenaran yang diimplikasinya dengan menyebutkan ciri-ciri orang yang dimaksud. Namun, hal ini **melanggar prinsip relevansi** karena jawaban Bang jali kurang berhubungan dengan pertanyaan Mpok Minah.

2. Implikatur Percakapan Direktif
Contoh implikatur percakapan direktif yang berwujud **menyarankan**
Konteks: Sesaat setelah Mpok Amsanih datang ke rumah Bang Jali mau meminjam uang ke Mpok Minah.
Bang Jali : "Lu kasih, Minah?"
Mpok Minah : "Apa nyang mau dikasih, Bang? Kertas bungkus terasi?"
Bang Jali : "Ye, kali."
Mpok Minah : "Nah, duit sepeser juga *kagak gablek* pake mau minjem? Mengkanya, Bang, dari dulu pan aya udah bilang, kalu punya duit tuh jangan diabis-abisin. Dichelengin. Jadi kalu pas perlu kita bisa pake..." (BJK, hal. 40)
Keterangan: Wujud implikatur direktif yang ada dalam percakapan tersebut yaitu **menyarankan**. Mpok Minah menyarankan agar Bang Jali rajin menabung uang. Namun hal ini

melanggar prinsip penghargaan. Mpok Minah meledek Bang Jali yang mau meminjami uang Mpok Amsanih padahal tidak punya uang sepeser pun.

3. Implikatur Percakapan Ekspresif

Contoh implikatur percakapan ekspresif yang berwujud **mengkritik**
Konteks: Bang Jali dan Mpok Minah sedang berbincang-bincang sambil nonton televisi.

Mpok Minah : Orang sekarang pan emang susah, Bang. Di bilang soal siksa noraka dia pada kagak takut. Dikasih tau enaknya sorga, dia pada kagak ketarik. Kayak Abang juga, Abang pan juga belon tentu langsung masuk sorga. Soalnya, Abang pan masih demen ngeliat jidat bening.”

Bang Jali : “Itu mah rejeki nomplok, Minah. Sayang kalau kagak ditengok.”

Mpok Minah : “Dasar Abang mata keranjang. Udah tua juga mata masih suka jelalatan.”

Bang Jali : “Sok cemburuan lu ah. Gua pan cuman ngok doang. Kagak ngapa-ngapain. Buktinya ampe sekarang bini gua cuman lu, semata wayang, nyang *bahenol nengkrom*.” (BJK, hal. 57)

Keterangan: wujud implikatur percakapan (6) di atas adalah mengkritik, dan memuji. Mpok Minah menilai Bang Jali dengan mengkritik suaminya yang masih suka melirik perempuan lain sedang

Bang Jali pun juga menilai Mpok Minah terlalu cemburu dan akhirnya memuji Mpok Minah isteri satu-satunya yang tubuhnya seksi (*bahenol nengkrom*).

4. Implikatur Percakapan Komisif

Contoh implikatur percakapan komisif yang berwujud berjanji
Konteks: Mpok Minah menghampiri Bang Jali yang baru saja datang dengan motornya.

Mpok Minah : “O, jadi sekarang Abang udah berani naek motor lagi ?”

Bang Jali : “Iya.”

Mpok Minah : “Tapi ati-ati, Bang.”

Bang Jali : “Iya, iya. Gua pan kalau jalan pelan. Paling paling 40 kilometer per jem.”

Mpok Minah : “ Maksud aya, ati-ati jangan ngeboncengin anak perempuan baru gede.”

5. Bang Jali : “Maksud lu, kalau perempuan yang gedonya udah lama boleh gitu?” (Mpok Minah buru-buru ambil sapu lidi buat mukul suaminya). (BJK, hal. 7)

Keterangan: Implikatur komisif di atas (8) berfungsi mendorong pembicaraan melaukan sesuatu. Mpok Minah menasehati Bang Jali agar hati-hati dan Bang Jali pun berjanji dengan mengikutinya “Iya Iya” Namun, saat Mpok Minah menjelaskan maksud kata “ati-ati” dengan “ati-ati jangan ngeboncengin anak baru gede”, Bang Jali malah mempertegas dengan pertanyaan “kalau perempuan yang gedonya udah lama boleh gitu?”. Hal ini melanggar prinsip relevansi dan mengakibatkan perlokusi pada lawan bicara yaitu Mpok Minah yang buru-buru mengambil sapu lidi buat mukul Bang Jali.

6. Implikatur Percakapan Asertif
 Contoh implikatur percakapan asertif yang berwujud mengeluh
 Konteks: Mat Sani, anaknya Bang Jali datang ke rumah Bang Jali untuk meminta dana buat bayar buku baru sekolah si Pipit anaknya Mat Sani.
 Bang Jali : “Bujug dah! Banyak amat, Mat?”
 Mat Sani : “Bakal buku sih sekitar 350-an, Ba.”
 Bang Jali : “Nah yang *pek-go*?”
 Mat Sani : “Bakal nyambung-nyambung idup, Ba.”

Bang Jali : “Lagian gede amat sih? Emang kagak ada dana BOS-nya tuh sekola?”

Mat Sani : “Ada, Ba. Tapi tetep kudu bayar segitu.”
 (h.32)

Keterangan: implikatur ini mengikat penutur pada kebenaran kebenaran proposisi yang diungkapkan yaitu dengan mengeluh, melaporkan. Mat Sani mengeluh bahwa uang buku si Pipit Rp. 350.000,00.

Tabel.1 Kode Wujud Implikatur Percakapan

No	WUJUD IMPLIKATUR PERCAKAPAN
1	(1a) menyatakan; (1b) melaporkan; (1c) menunjukkan; (1d) menyebutkan (2a) menyuruh; (2b) memohon; (2c) menuntut; (2d) menyarankan; (2e) menantang
2	menantang
3	(3a) memuji; (3b) mengucapkan terima kasih; (3c) mengkritik; (3d) mengeluh
4	(4a) berjanji; (4b) bersumpah; (4c) mengancam
5	(5a) memutuskan; (5b) membatalkan; (5c) melarang; (5d) memberi maaf; (5e) mengizinkan

R: Representatif

D: Direktif

E: Ekspresif

K: Komisif

A: Asertif

No	Judul Sketsa dalam Kumpul. Sketsa Bang Jali Kondangan	IMPLIKATUR PERCAKAPAN MENURUT FUNGSI PRAGMATIK					Halaman
		R	D	E	K	A	
1	Akekah	1d		1b		3d	Hal. 2 dan 3
2	Anget-Anget Tai Ayam				5c	1b	Hal. 5 dan 7
3	Bang Jali Ngidam		2a	2a			Hal. 9 dan 10
4	Barang Improt (Import)			3a		1d	Hal. 14 dan 17
5	Boikot	1c		3c		2a	Hal. 19 dan 21
6	Boke		2a	3c			Hal. 23 dan 25
7	Burung Lepas	1c				3c	Hal. 28 dan 30
8	Duit Buku			3c	4b	1b	31, 32, dan 33
9	Empet			3c, 2d			Hal. 37
10	Goreng Asem		2d		1c, 4c		Hal. 40 dan 41

11	Harga-Harga Naek		4c		3c	Hal. 44 dan 45
12	Harta Karun		3c		4a	Hal. 47 dan 49
13	Ingsap (Insaf)	1b		3c		Hal. 52 dan 53
14	Kagak Aman	1c		3c, 3a		Hal. 57 dan 58
15	Kondangan	1d, 2d		3c		Hal. 62 dan 63
16	Konter		2d	3c		Hal. 67 dan 68
17	Lu Jual Gua Beli	5c		4c, 5d		Hal. 72
18	Medit	1c		3c	2d	Hal. 74 dan 75
19	Motor Kentut		1b	1c		Hal. 78 dan 79
20	Mpok Minah			3c	1a	Hal. 82 dan 83
21	Pahla Sembahyang Subuh	3c, 1d	2d			Hal. 86 dan 87
22	Pasrah	3c, 1b				Hal. 89 dan 91
23	Pepesan Kosong		3a, 2a	3a, 2a		Hal. 94 dan 96
24	Piala Bang Jali	1c				Hal. 100
25	Pondok Pinang – Parung	2a		1d		Hal. 103 dan 106
26	Pora-Pora	1c		3a		Hal. 109 dan 111
27	Tanda-Tanda Dapet Rejeki	1c,1b,5c	1b, 2a			113, 114,115,116
28	Tangan Bang Jali Gatel	1d, 5c		1c, 3c		Hal. 117 dan 119
29	Tiga Lawan Tiga		1c, 2a	1d,3a,3c		Hal. 122 dan 123
30	Uler Bulu	1d		3c		Hal. 125 dan 127
	Jumlah	22	14	28	5 9	78

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa implikatur percakapan berfungsi pragmatik yang terbanyak adalah ekspresif sebanyak 28 tuturan dari 78 tuturan wacana yang mengandung humor, yang ada di dalam kumpulan sketsa Betawi. Implikatur percakapan representatif berjumlah 22 tuturan, yang direktif berjumlah 14 tuturan, komisif berjumlah 5 dan asertif berjumlah 9 tuturan.

Dari 78 tuturan, wujud implikaturnya paling banyak adalah mengkritik (3c). Hal ini menandakan bahwa kumpulan sketsa Betawi adalah sketsa humor yang bernada sindiran atau mengkritik. Kritikan yang dilontarkan setiap tokohnya mengandung hal yang lucu atau humor.

SIMPULAN

1. Implikatur percakapan yang berfungsi pragmatik ada 78 tuturan humor yang meliputi 28 tuturan merupakan implikatur ekspresif, 22 representatif, 14 direktif, 9 asertif, dan 5 komisif. Hal ini menandakan bahwa percakapan humor dalam kumpulan sketsa Betawi *Bang Jali Kondangan* lebih menonjolkan fungsi ekspresinya dengan maksud agar implikaturnya menjadi bahan evaluasi tentang hal yang diimplikasikan dalam tuturannya.
2. Wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam kumpulan sketsa *Bang Jali Kondangan* adalah mengkritik dan berada dalam implikatur

ekspresif. Hal ini menandakan bahwa kumpulan sketsa Betawi Bang Jali Kondangan menekankan pada menilai atau mengkritik seseorang yang sebetulnya ditujukan untuk menyindir sikap masyarakat atau pejabat yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, A. (2005). *Kajian Pragmatik Wacana Humor Seks dalam Buku Humor Kondom Murah dan Humor Nyeleweng Sih*. Makalah disajikan dalam Pekan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY. Yogyakarta. 27-28 September.
- Chaer, A. (2012). *Folklor Betawi: kebudayaan & kehidupan orang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Ibrahim, A. S., (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahardi, R. K. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA.
- Rustono (1999) *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rustono (2000) *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudjana, N. (1991) *Media pengajaran (penggunaan dan pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Bandung
- Wijana, I.D.P. (1996) *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Yule, G. (2006) *Pragmatik (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Objek Penelitian: Implikatur Percakapan Humor dalam Kumpulan Sketsa *Bang Jali Kondangan* karangan Aba Marjani, penerbit Padasan, Jakarta, tahun 2012.